

Kecerdasan Manusia Versus Akal Imitasi Di Era Digitalisasi: Sebuah Kajian Teologis

Ni Nyoman Fransiska¹, Laras Tunik², Susanto³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Bali, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: ragilsusanto007@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 10 Agustus 2025 Revisi: 1 Nopember 2025 Diterima: 30 Nopember 2025 Keywords: intelligence, artificial intelligence, technology, spiritual, theological perspective	<p>This study examines the basic distinctions between artificial and human intelligence from a theological standpoint, with a focus on Indonesia. Important conclusions imply that although AI is capable of simulating many aspects of human cognition, fundamental distinctions still exist in the relational and spiritual aspects that are unique to humans as possessors of Imago Dei. A theological framework for responsible technology integration is provided, the ambivalent effects of AI on religious practice are identified, and the significance of interdisciplinary dialogue between theology and technology is emphasized. The study's findings indicate that while AI can mimic some cognitive processes, fundamental distinctions still exist in the moral, relational, and spiritual aspects that are unique to humans as Imago Dei holders. Increasing accessibility and efficiency are two mixed effects of integrating AI into church ministry. However, because it necessitates a balanced approach, it is unable to provide theological implications of AI development. This is AI's drawback in a religious setting.</p>
Kata kunci: kecerdasan, akal imitasi, teknologi, spiritual, perspektif teologi	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengkaji perbedaan mendasar antara kecerdasan buatan dan manusia dari sudut pandang teologis, dengan fokus pada Indonesia. Kesimpulan penting menyiratkan bahwa meskipun AI mampu mensimulasikan banyak aspek kognisi manusia, perbedaan mendasar masih ada dalam aspek relasional dan spiritual yang unik bagi manusia sebagai pemilik Imago Dei. Kerangka teologis untuk integrasi teknologi yang bertanggung jawab disediakan, efek ambivalen AI pada praktik keagamaan diidentifikasi, dan pentingnya dialog interdisipliner antara teologi dan teknologi ditekankan. Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meniru beberapa proses kognitif, perbedaan mendasar masih ada dalam aspek moral, relasional, dan spiritual yang unik bagi manusia sebagai pemegang Imago Dei. Peningkatan aksesibilitas dan efisiensi adalah dua efek campuran dari mengintegrasikan AI ke dalam pelayanan gereja. Namun, karena memerlukan pendekatan yang seimbang, ia tidak dapat memberikan implikasi teologis dari pengembangan AI. Ini adalah kelemahan AI dalam pengaturan keagamaan.</p>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/Akal Imitasi - AI) telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, bekerja, dan bahkan memahami dunia di sekitarnya.¹ Kemajuan teknologi AI tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan pendidikan. Namun, AI juga merambah ke ranah religius yang memunculkan pemikiran mendalam tentang hakikat manusia, spiritualitas, dan hubungan antara teknologi dan keimanan. Penelitian tentang AI dalam perspektif teologis menjadi sangat penting karena teknologi ini semakin terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pelayanan gerejawi dengan hadirnya "pendeta AI" dalam konteks gereja di Indonesia.²

AI telah membuka ruang interaksi virtual dengan tingkat kecanggihan yang tinggi. Hal ini memungkinkan robot untuk bertindak seperti manusia dan bahkan melakukan peran yang umumnya dilakukan oleh manusia. Seperti halnya dalam menafsirkan teks Alkitab dan pelayanan keagamaan.³ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada efisiensi pelayanan tetapi juga menimbulkan pertanyaan besar dalam keahliannya. Pelayanan merupakan sesuatu yang otentisitas tentang pengalaman spiritual dan hakikat dari pelayanan yang pada dasarnya bersifat relasional.⁴ Kemampuan AI untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks suci dengan cara yang komprehensif telah membuka kemungkinan baru dalam interpretasi keagamaan, sekaligus menantang otoritas tradisional para pemuka agama.⁵

Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis hubungan antara teknologi dan agama secara umum. Namun belum ada yang secara khusus mengkaji perbedaan dan hubungan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan dari perspektif teologis komprehensif. Khususnya dalam konteks teologis di Indonesia. Sebagaimana diindikasikan dalam kajian terbaru, terdapat

¹ Ester Agustini Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 4, 2023): 89, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>.

² Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 11, 2024): 607-28, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

³ Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (August 8, 2023): 319-33, <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>.

⁴ Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan."

⁵ Shadiqin, Fuadi, and Ikramatoun, "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital."

kebutuhan akan kerangka kerja yang mengintegrasikan wawasan teologis dengan pertimbangan etika praktis mengenai AI.⁶ Penelitian terdahulu belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana konsep Imago Dei (manusia sebagai gambar Allah) berdialog dengan perkembangan AI dalam membentuk pemahaman tentang identitas manusia dan agensi moral di era digital.

Adapun yang menjadi kerangka teoretis yaitu bagaimana hubungannya antara teologi antropologis, filsafat teknologi, dan etika digital. Pemahaman konsep Imago Dei dalam perspektif teologis Kristen menjadi landasan untuk memahami keunikan kecerdasan manusia dalam hubungannya dengan kecerdasan buatan. Menurut berbagai kajian terdahulu bahwa pemahaman manusia adalah wujud gambar Allah yang memiliki implikasi penting dalam menanggapi dan merespons perkembangan AI.⁷ Sedangkan dalam perspektif filsafat ilmu teologi, AI berkontribusi dalam meneguhkan dasar metodologis teologi. Ini merupakan suatu respons tantangan era digital, seperti pluralitas informasi, krisis otoritas, dan penyederhanaan kebenaran.⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis perbedaan fundamental antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan dalam kerangka teologis, serta implikasinya terhadap kehidupan beragama di era digitalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi literatur integratif. Metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dipilih untuk mengeksplorasi hubungan antara epistemologi teologi dan perkembangan teknologi informasi⁹. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep-konsep teologis yang berkaitan dengan kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, serta implikasinya dalam konteks digital. Kajian ini dilaksanakan dalam konteks akademis teologi di Indonesia, dengan fokus pada implikasi AI dalam pelayanan gereja dan kehidupan beragama di Indonesia. Sumber analisis berasal dari dokumen-dokumen teologis, jurnal akademis, dan sumber-sumber digital yang mengeksplorasi persinggungan antara teologi, AI, dan praktik keagamaan dalam masyarakat Indonesia yang semakin terdigitalisasi.

⁶ Denny Andreas and Sharon Evangelica Manete, "Tafsir Fungsional, AI, Dan Etika: Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi," *Voice* 4, no. 2 (October 31, 2024): 77, <https://doi.org/10.54636/2nj35e84>.

⁷ Andreas and Manete.

⁸ Agustina Hutagalung, "Filsafat Ilmu Teologi Dalam Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025).

⁹ Hutagalung.

Literatur akademis dan teologis yang digunakan adalah yang membahas kecerdasan buatan, teologi digital, dan konsep *Imago Dei* dalam periode 2015-2023. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada database akademis termasuk Google Scholar, EBSCO, ProQuest, dan berbagai repositori jurnal teologi Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "*artificial intelligence AND theology*", "kecerdasan buatan DAN teologi", "*Imago Dei And technology*", "digital theology", "*AI ethics AND religion*", "pendeta AI", dan "teologi digital Indonesia".

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik induktif. Proses analisis meliputi beberapa tahap pembacaan menyeluruh terhadap semua sumber untuk mendapatkan pemahaman umum, pengkodean awal untuk mengidentifikasi konsep dan tema kunci, pengembangan kategori dan sub-kategori berdasarkan kode-kode tersebut, identifikasi pola dan hubungan antar tema, serta interpretasi dan sintesis temuan dalam kerangka teologis.

Hasil Penelitian

Karakteristik Esensial Kecerdasan Manusia dalam Perspektif Teologis

Ada beberapa analisis literatur mengungkapkan secara perspektif teologis dengan AI. Kecerdasan manusia memiliki beberapa karakteristik esensial yang membedakannya dari kecerdasan buatan. Pertama, kecerdasan manusia bersifat relasional dan transendental. Termasuk didalamnya dalam kemampuan relasi dengan Tuhan dan sesama pada tingkat kedalaman spiritual.¹⁰ Hal yang sama juga dikatakan bahwa kemampuan manusia dalam perjumpaan spiritual dengan Tuhan merupakan aspek yang tidak dapat direplikasi oleh AI. Walaupun AI dapat menyimulasikan komunikasi religius.¹¹

Kedua, kecerdasan manusia mencakup dimensi moral dan spiritual yang berakar pada keberadaan jiwa dan pengalaman subjektif. AI hanya dapat diprogram untuk melakukan analisis etis berdasarkan parameter tertentu. AI tidak memiliki kesadaran moral intrinsik atau kemampuan untuk mengalami penyesalan, pengampunan, atau pertobatan dalam arti teologis. Seperti diungkapkan dalam salah satu sumber, "AI adalah instrumen yang dapat membantu pelayanan gereja di masa depan dengan memerhatikan secara saksama nilai etis, biblis, dan spiritual"¹² Dan AI sendiri tidak memiliki kapasitas spiritual yang dalam.

¹⁰ Muhamad Sholhan Mansyur, "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Misbah*)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

¹¹ Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan."

¹² Ndruru and Setiawidi.

Ketiga, kecerdasan manusia ditandai oleh kreativitas yang berakar pada kebebasan dan tanggung jawab moral. AI memang dapat membuat karya yang tampak kreatif. Namun kreativitas tersebut hanya mengikuti pola yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan manusia yang dapat membuat keputusan moral dan spiritual yang memberikan transformatif.

AI harus dipandang sebagai alat pengembangan manusia yang dapat mendukung kemanusiaan dan gereja, tetapi tidak akan pernah mampu menggantikan manusia sebagai makhluk spiritual. AI tidak memiliki kemampuan untuk menerangi aspek fungsional dari sifat manusia, seperti moralitas dan kepekaan, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.

Konsep Imago Dei dan Hubungan Manusia-Teknologi-Tuhan

Konsep Imago Dei (manusia sebagai gambar Allah) memberikan kerangka teologis penting untuk memahami relasi antara manusia, teknologi, dan Tuhan.¹³ Temuan menunjukkan bahwa pemahaman tentang Imago Dei memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana manusia memosisikan AI dalam relasi dengan manusia dan Tuhan.

Pertama, konsep imago Dei menegaskan martabat dan nilai manusia yang tidak ditentukan oleh kecerdasan teknis. Sebaliknya nilai manusia berakar pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini mencakup dimensi relasional, moral, dan spiritual yang tidak dapat dimiliki secara otentik oleh AI.¹⁴ Selaras dengan hal itu bahwa identitas manusia sebagai pembawa imago Dei secara moral bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Inilah yang menjadi landasan normatif dalam merumuskan kerangka etika AI. Dengan demikian setiap inovasi teknologi harus menjaga dan memajukan martabat manusia, bukan mereduksinya menjadi sekadar objek algoritmik.¹⁵

Kedua, dalam perspektif *imago Dei*, Para teolog menegaskan bahwa manusia dipanggil sebagai penatalayan yang bertanggung jawab. Termasuk dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI). Kecerdasan buatan sebagai ekspresi kreativitas manusia atau "*created co-creators*"

¹³ I Putu Ayub Darmawan and Yuli Purnamawati, "Concept of Imago Dei, and Implication for Christian Education," *Abraka Journal Of Religion and Philosophy* 3, no. 2 (2023): 385–417, <http://abrakajournal.com/index.php/ajrp/article/view/52>.

¹⁴ Darmawan and Purnamawati; Andreas and Manete, "Tafsir Fungsional, AI, Dan Etika: Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi."

¹⁵ Levis K. Mathu, "Imago Dei and Artificial Creation: An Old Testament Theology of Humanity from Genesis 1: 26–27 and Psalm 8 for Sustainable Development," *African Multidisciplinary Journal of Research* 2, no. 3 (December 13, 2025): 483–500, <https://doi.org/10.71064/spu.amjr.2.3.2025.476>.

terhadap mandat penatalayanan atas ciptaan. Namun harus tetap memperhatikan instrumen yang mendukung martabat manusia. Sehingga bukan sebagai pencipta yang ingin menyaingi posisi manusia sebagai pembawa gambar Allah.¹⁶ Karena itu, ditegaskan agar tetap menjaga seluruh proses perancangan, pengembangan, dan penggunaan AI berada di bawah otoritas moral manusia. Maka perlu memperhatikan relasi dengan Allah yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian teknologi tidak keluar dari batas-batas etis yang digariskan oleh *imago Dei* dan mandat penatalayanan atas dunia ciptaan.¹⁷

Ketiga, Selain itu beberapa teologi kontemporer menyoroti kekhawatiran bahwa kemajuan AI berpotensi mengaburkan batas ontologis antara manusia dan mesin. Hal ini sekaligus menantang pemahaman tradisional tentang keunikan manusia sebagai pembawa *imago Dei*.¹⁸ Namun, kajian teologis yang lebih mendalam justru menegaskan bahwa sekalipun AI mampu meniru aspek-aspek kognitif dan relasional secara terbatas. AI memiliki perbedaan antara manusia dan AI, terutama dalam hal kesadaran diri yang reflektif. Selanjutnya dalam kapasitas spiritual untuk merespons panggilan Allah dan kemampuan membangun relasi pribadi yang otentik. Partisipasi manusia dalam kehidupan Trinitaris juga tidak dapat direduksi dalam algoritma atau simulasi digital apa pun.¹⁹

Konsep *Imago Dei* menegaskan bahwa teknologi harus tetap menjadi pelayan bagi kemanusiaan. Kemajuan AI tidak mengaburkan keunikan manusia, melainkan justru memperjelas bahwa aspek terdalam kemanusiaan – yaitu relasi autentik dengan Sang Pencipta – adalah dimensi yang tidak akan pernah bisa direplikasi oleh kecerdasan buatan.

Dampak Etis Integrasi AI dalam Praktik Keagamaan

Berdasarkan beberapa analisis dari dampak etis integrasi AI dalam praktik keagamaan, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia. Ditemukan bahwa kehadiran "pendeta AI" dan aplikasi teknologi AI dalam pelayanan gerejawi memiliki

¹⁶ Braden Molhoek, "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, *Imago Dei* and Artificial General Intelligence," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (July 29, 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.

¹⁷ Hilary Ndu Okeke, "Towards a Socio-Theological Evaluation of Artificial Intelligence," *Religions* 16, no. 11 (October 29, 2025): 1372, <https://doi.org/10.3390/rel16111372>; Mark Graves, "Theological Foundations for Moral Artificial Intelligence," *Journal of Moral Theology* 11, no. S11 (April 2, 2022), <https://doi.org/10.55476/001c.34130>.

¹⁸ Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity."

¹⁹ Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan"; Yanto P. Hermanto, "Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 19, 2025), <https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10877>.

dampak yang kompleks dan ambivalen. Kemajuan teknologi memerlukan pandangan teologis yang seimbang. AI dapat membawa manfaat sekaligus ancaman terhadap martabat manusia, otoritas gereja, dan keaslian kehidupan spiritual.

Aksesibilitas dan Efisiensi Pelayanan: Jembatan untuk Komunitas Terpinggirkan

Sisi positif dari AI menawarkan kontribusi signifikan dalam memperluas jangkauan dan aksesibilitas pelayanan gereja. Dalam konteks Indonesia yang memiliki wilayah luas dan akses tidak merata terhadap pendidikan teologi formal. AI berpotensi menjadi alat yang mengubah dalam mengatasi kendala jarak dan keterbatasan sumber daya. Kemampuan AI untuk menganalisis, menerjemahkan, dan menafsirkan teks Alkitab dapat memberikan kesempatan bagi jemaat di daerah terpencil untuk memahami keagamaan yang beragam. Lebih spesifik, riset Putrawan menunjukkan bahwa AI memfasilitasi tiga dimensi aksesibilitas penting: pertama, personalisasi studi keagamaan yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal; kedua, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan data pastoral dan administratif gereja; ketiga, penciptaan ruang digital untuk dialog dan pembelajaran keagamaan yang inklusif.²⁰

Namun, aksesibilitas ini harus diakui dengan kritis. Manfaat AI terbatas pada dimensi informatif dan analitik, bukan pada dimensi spiritual transformatif. Sekalipun AI dapat mengidentifikasi tema teologis dan pola eksegesis dalam naskah-naskah suci, teknologi ini tidak mampu menyampaikan hikmat (*phronesis*). Dimana spiritualitas yang berakar pada pengalaman hidup, doa, dan relasi personal dengan Tuhan. Dimensi ini merupakan inti dari pendidikan teologi yang bermakna.²¹

AI adalah alat yang sangat berguna untuk meningkatkan aksesibilitas pelayanan dan literasi alkitabiah (dimensi informatif), tetapi tetap merupakan sarana yang tidak bernyawa. Kedalaman spiritualitas dan kearifan teologis sepenuhnya bergantung pada perjumpaan autentik antara umat manusia dan Tuhan dalam komunitas iman (dimensi transformatif).

Keterbatasan Relasional: Absennya Empati Spiritual dan Kehadiran Autentik

Pada titik ini Stoddart mengidentifikasi kekhawatiran etis yang paling fundamental. Walaupun AI dapat meningkatkan efisiensi namun tidak dapat

²⁰ Bobby Kurnia Putrawan, "From Prayer to Data: The Transformation of Theology in the Age of Artificial Intelligence and Its Implications for Religious Practice," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, May 8, 2025, <https://doi.org/10.1177/02653788241312229>.

²¹ Muhammad Andryan Fitryansyah and Fatimah Nur Fauziah, "Bridging Traditions and Technology: AI in The Interpretation of Nusantara Religious Manuscripts," *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (December 31, 2024): 317-46, <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1247>.

sepenuhnya menggantikan dimensi pastoral yang bersifat relasional, empatetis, dan spiritual. Studi etnografis terhadap pelayanan gereja berbasis AI menunjukkan bahwa dimensi-dimensi seperti empati, belas kasihan, dan kehadiran spiritual yang otentik tetap menjadi prerogatif eksklusif dari kehadiran manusia sebagai pembawa *imago Dei*.²²

Kehadiran pastoral manusia dibangun atas empat elemen konstitutif: kesadaran terhadap kontingensi dan mortalitas manusia, kemampuan untuk memberikan hikmat (bukan sekadar informasi), potensi untuk membebaskan atau menindas (dimensi etis-politis), dan kehadiran empatetis yang mengalami bersama penderitaan jemaat. AI sekalipun dirancang dengan algoritma pembelajaran mendalam, tetap terbatas pada pemrosesan informasi dan pola respons probabilistik. Teknologi ini tidak dapat benar-benar mengalami dalam arti eksistensial. Dalam situasi ketakutan, duka, atau harapan yang dialami oleh jemaat maka AI tidak dapat hadir mengisi kekosongan ini. Keterbatasan fundamental ini berarti bahwa "pendeta AI," seberapa canggih pun tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Dampak positif AI memudahkan administratif dan informatif, namun dampak negatif tidak mampu bersifat relasional dan transformatif secara spiritual.²³

Seberapa pun canggihnya "pendeta AI" di masa depan, perannya tetap terbatas pada fungsi alat bantu. Pelayanan pastoral yang transformatif secara spiritual memerlukan subjek yang dapat mengalami kerentanan dan relasi personal secara nyata—suatu dimensi yang selamanya akan berada di luar jangkauan kode pemrograman.

Reonfigurasi Otoritas Tradisional dan Fragmentasi Interpretif

Dampak etis ketiga yang kritis berkaitan dengan pergeseran struktur otoritas keagamaan dan dinamika komunitas iman. Dengan kemampuan AI menganalisis, menafsirkan, dan menghasilkan pandangan alternatif terhadap teks terdapat potensi signifikan terhadap perubahan dari model otoritas. Dari kepemimpinan yang hierarkhis dan terpusat menuju model yang lebih terdesentralisasi dan multivokali. Sejarah transformasi digital dalam konteks keagamaan menunjukkan bahwa platform digital secara fundamental mengubah distribusi otoritas keagamaan. Salah satunya

²² Eric Stoddart, "Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?," *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 2, 2023): 660–74, <https://doi.org/10.1177/09539468231179571>.

²³ Ximian Xu, "A Theological Account of Artificial Moral Agency," *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 9, 2023): 642–59, <https://doi.org/10.1177/09539468231163002>.

menciptakan ruang bagi aktor-aktor baru (termasuk algoritma) untuk mengartikulasikan makna dan norma keagamaan.²⁴

Dalam konteks Indonesia khususnya, di mana tradisi keagamaan (baik Kristen maupun Islam) telah bergantung pada figurr otoritatif seperti pendeta, ulama, dan pemimpin spiritual. Dengan desentralisasi otoritas melalui AI menghadirkan dilema teologis dan sosial yang mendalam. Riset Fuadi menunjukkan bahwa desentralisasi otoritas memang dapat meningkatkan inklusi dan partisipasi, namun juga menghadirkan risiko fragmentasi interpretif. Hal ini dapat menurunkan kedalaman pembelajaran teologis, dan penyebaran tafsiran keagamaan yang tidak bertanggung jawab.²⁵ Karena AI dibuat oleh programmer yang mungkin tidak memiliki kedalaman teologis atau pemahaman tentang tradisi lokal. Sehingga interpretasi yang dihasilkan oleh sistem ini berisiko membawa bias epistemologis yang tidak terlihat. Hal ini dapat mengubah makna teks suci dengan cara-cara yang halus namun dalam.

Kebutuhan Kolaborasi Teolog-Teknolog dan Etika Pemandu

Menghadapi kompleksitas ini, literatur teologi kontemporer menegaskan pentingnya pembangunan kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan teolog, ahli etika, dan para ahli teknologi.²⁶ Kerangka ini harus berangkat dari komitmen teologis bahwa manusia dalam martabat mereka sebagai pembawa *imago Dei*. Manusia harus tetap menjadi aktor utama dan pengambil keputusan dalam setiap konteks penggunaan AI dalam komunitas iman. Kerangka kolaboratif semacam ini harus membangun standar etis yang menjamin bahwa setiap aplikasi AI dalam pelayanan gereja: pertama, didasarkan pada penelaahan mendalam tentang implikasinya terhadap relasi pastoral dan spiritual; kedua, dirancang sebagai instrumen yang mendukung—bukan menggantikan—kehadiran manusia pastoral; ketiga, terus-menerus dievaluasi terhadap dampaknya pada integritas teologis dan keotentikan spiritual komunitas iman.²⁷

Kolaborasi lintas disiplin adalah kunci untuk memastikan bahwa AI tetap berada di bawah otoritas moral manusia. Dengan kerangka kerja yang tepat, gereja

²⁴ Gerardette Philips, "From Institutional Authority to Digital Actors: The Transformation of Interfaith Dialogue in the Digital Technology Era," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 4, no. 2 (December 20, 2025): 243–60, <https://doi.org/10.59029/int.v4i2.75>.

²⁵ Azrian Isyfaul Fuadi, "Reconfiguring Religious Authority and Ethical Governance in Islamic Political Thought: A Comparative Literature Review," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (August 31, 2024): 136–48, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.605>.

²⁶ Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan."

²⁷ Steven Umbrello, "The Intersection of Bernard Lonergan's Critical Realism, the Common Good, and Artificial Intelligence in Modern Religious Practices," *Religions* 14, no. 12 (December 13, 2023): 1536, <https://doi.org/10.3390/rel14121536>.

dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya, menjadikan AI sebagai pelayan bagi kemanusiaan dan kemuliaan Tuhan

Kerangka Teologis untuk Merespons Perkembangan AI

Berdasarkan analisis literatur, dua elemen kerangka teologis untuk merespons perkembangan AI dapat diidentifikasi.

Keseimbangan Teologis antara Potensi dan Batasan AI dalam Konteks Pelayanan Gereja

Pendekatan teologis yang seimbang terhadap AI mengakui bahwa teknologi ini bukan entitas netral. Ini merupakan perpanjangan kreativitas manusia untuk mendukung maupun menghambat visi Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian teologi kontemporer yang dilakukan oleh Ndruru and Setiawidi, AI dapat dipandang sebagai "instrumen yang dapat membantu pelayanan gereja di masa depan dengan memerhatikan secara saksama nilai etis, biblis, dan spiritual". Implikasi dari perspektif ini adalah bahwa setiap integrasi teknologi dalam komunitas gereja harus dimediasi oleh keputusan teologis yang matang, bukan sekadar adopsi teknologi demi efisiensi.²⁸ Kemudian penelitian terhadap layanan gereja berbasis AI menunjukkan bahwa kekhawatiran utama jemaat mencakup keterbatasan teknis, potensi penggantian figur pastoral manusia, bias teologis dalam model bahasa yang mendasari sistem, serta kekurangan dimensi emosi dan kehadiran autentik yang menjadi inti dari pastoral care.²⁹

Perspektif seimbang ini mengharuskan gereja untuk mengakui bahwa AI sebagai alat bantu dalam pelayanan. Meskipun dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya spiritual dan membantu administrasi pelayanan, tidak dapat menggantikan kehadiran pastoral. Karena pelayanan yang hidup memiliki relasional, dan dibimbing oleh Roh Kudus. Penelitian teologi pastoral yang dilakukan Stoddart mengingatkan bahwa inti dari *cura animarum* (perawatan jiwa) adalah kemampuan untuk hadir dengan kebijaksanaan, empati, dan kapasitas untuk berbagi dalam kerentanan manusia. Selain itu dapat menjadi prerogatif dari kehadiran manusia sebagai pembawa imago Dei.³⁰ Oleh karena itu, kerangka teologis yang seimbang harus menempatkan AI sebagai alat kolaboratif yang mendukung, bukan menggantikan, peran pastoral gereja dalam komunitas.

²⁸ Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan."

²⁹ Stoddart, "Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?"

³⁰ Stoddart.

Fondasi Antropologi Teologis dan Dialog Interdisipliner untuk Pengembangan Etika AI

Kerangka teologis yang efektif harus dibangun di atas pemahaman mendalam tentang antropologi teologis yang menekankan keunikan dan martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah dan yang dipanggil untuk relasi otentik dengan Tuhan. Pelopor dalam bidang ini seperti teolog Yesuit Donald Gelpi mengusulkan bahwa pengembangan etika teknologi harus didasarkan pada pemahaman bahwa manusia sebagai *selves* yang *mengalami*. Dalam hal ini manusia terus menginterpretasi dunia mereka melalui keputusan-keputusan yang membentuk kepribadian moral mereka.³¹ Aspek tersebut tidak dapat dialami atau direplikasi oleh sistem buatan seperti AI. Perkembangan pengetahuan dan kemampuan teknis tanpa diimbangi dengan ketakutan akan Tuhan dan kebijaksanaan spiritual akan menjadi bencana bagi kelangsungan hidup manusia.³² Sebaliknya, penelitian teologi kontemporer yang dilakukan oleh Graves menekankan bahwa "takut akan Tuhan" menjadi dasar bagi pertumbuhan spiritualitas dan kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Maka diperlukan dalam setiap keputusan etis dalam pengembangan teknologi.³³

Dialog interdisipliner antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi menjadi komponen penting untuk mengatasi kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada. Penelitian menunjukkan adanya kekurangan kerangka kerja komprehensif yang menggabungkan wawasan teologis dengan pertimbangan etika praktis. Dalam pengembangan AI diperlukan pemahaman dimensi spiritual dan moral yang dapat diintegrasikan secara praktis. Graves mengusulkan bahwa moral theologians dapat berperan sebagai penghubung antara komunitas teknologi dan komunitas etika dalam mengembangkan *theological anthropology*.³⁴ Kehadiran *Theological anthropology* diharapkan memberikan kemungkinan AI untuk "*self-reckon*" sebagai aktor moral. Maksudnya dapat menghubungkan interpretasi tentang dunia natural, sosial, dan moral yang memiliki nilai-nilai Kristiani. Kerangka kolaboratif ini mengharuskan bahwa setiap inovasi teknologi dievaluasi tidak hanya berdasarkan keunggulan fungsional, tetapi juga terhadap dampaknya terhadap martabat manusia. Setiap

³¹ Donald L. Gelpi, "Book Review: Experiencing God: Theology as Spirituality," *Theological Studies* 48, no. 1 (March 1, 1987): 201-2, <https://doi.org/10.1177/004056398704800134>.

³² Robi Prianto, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "'Takut Akan Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49-66.

³³ Graves, "Theological Foundations for Moral Artificial Intelligence."

³⁴ Graves.

inovasi tetap menjaga spiritualitas, dan hubungan otentik dengan Tuhan serta komunitas iman.³⁵

Keberhasilan integrasi AI ke dalam peradaban manusia bergantung pada seberapa baik inovasi tersebut dinilai berdasarkan efek spiritualnya. Teknologi harus mengikuti perintah moral manusia yang bijak, memastikan bahwa setiap kemajuan fungsional tetap menjaga hubungan yang benar antara manusia, sesama, dan Tuhan dalam komunitas iman.

Pembahasan

Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dari perspektif teologis. Terdapat perbedaan fundamental antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan yang berakar pada konsep *Imago Dei* dan dimensi spiritual manusia. Meskipun AI dapat meniru beberapa fungsi kognitif manusia, namun AI tidak memiliki kesadaran spiritual dan kemampuan relasi otentik dengan Tuhan yang merupakan karakteristik esensial kecerdasan manusia dalam perspektif teologis.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa integrasi AI dalam praktik keagamaan, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia, memiliki dampak yang kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pelayanan. Namun di sisi lain, AI tidak dapat menggantikan dimensi relasional dan pastoral dari pelayanan manusia yang mencakup empati dan kehadiran spiritual yang otentik.

Selain itu, kerangka teologis yang diusulkan untuk merespons perkembangan AI menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang yang mengakui baik potensi positif maupun batasan AI, didasarkan pada antropologi teologis yang menekankan keunikan manusia, dan melibatkan dialog interdisipliner antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi.

Temuan-temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya mempertahankan perspektif etis dan spiritual dalam pengembangan dan penggunaan AI. Sebagaimana diungkapkan oleh Shadiqin, Fuadi, dan Ikramatoun, terdapat tendensi konvergensi antara AI dan agama, dengan penekanan pada konsep spiritualitas dalam AI.³⁶ Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa meskipun ada konvergensi, perbedaan fundamental tetap

³⁵ Max Tretter, "Robot Theology: Old Questions through New Media," *Theology and Science* 21, no. 3 (July 3, 2023): 546–47, <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230439>.

³⁶ Shadiqin, Fuadi, and Ikramatoun, "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital."

ada dalam hal kapasitas spiritual dan moral yang berakar pada status manusia sebagai pemegang *Imago Dei*.

Temuan tentang dampak ambivalen AI dalam praktik keagamaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shadiqin, Fuadi, dan Ikramatoun yang menyoroti bagaimana AI mengubah lanskap religius.³⁷ Dan penulisan ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dalam konteks Indonesia. Pentingnya mengidentifikasi bagaimana "pendeta AI" dapat membantu mengatasi keterbatasan akses. Namun harus mengakui bahwa dimensi relasional dari pelayanan tidak dapat sepenuhnya direplikasi oleh AI.

Dengan penelitian ini memperluas pemahaman yang ada tentang etika AI dengan secara eksplisit mengintegrasikan perspektif *Imago Dei*. Seperti yang Andreas dan Manete tekankan bahwa konsep *Imago Dei* dalam membentuk pemahaman tentang identitas manusia dan agensi moral di era digital.³⁸ Kontribusi baru ini mengusulkan suatu pendekatan kolaboratif yang lebih konkret antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi untuk mengatasi kesenjangan yang ada dalam literatur.

Kekuatan utama dengan pendekatan interdisipliner ini mampu mengintegrasikan wawasan dari teologi, etika, dan studi teknologi. Sehingga mampu memahami hubungan kompleks antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan. Pendekatan ini menjadi lebih komprehensif dibandingkan dengan studi yang hanya berfokus pada satu disiplin ilmu. Selain itu, dalam konteks Indonesia ini menjadi perspektif yang unik dan relevan untuk memahami implikasi AI. Bagaimana dalam aspek religius di Indonesia dengan konteks konteks Barat yang lebih sering menjadi fokus penelitian serupa. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi berbasis literatur, penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris langsung dari pemimpin agama atau jemaat tentang pengalaman mereka dengan AI dalam konteks keagamaan. Kedua, fokus utama pada perspektif teologis Kristen mungkin membatasi aplikabilitas temuan pada tradisi keagamaan lain. Ketiga, perkembangan pesat dalam teknologi AI berarti bahwa beberapa temuan mungkin perlu diperbarui seiring dengan munculnya teknologi baru.

Berdasarkan temuan di atas, maka ada beberapa implikasi dapat diterapkan. Pertama, lembaga-lembaga teologi di Indonesia perlu mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit membahas implikasi teologis dan etis dari AI. Penting mempersiapkan pemimpin agama masa depan untuk menghadapi tantangan teknologi dengan prinsip teologis yang jelas. Kedua, gereja-gereja di Indonesia dapat mengembangkan pedoman etis terhadap penggunaan AI dalam pelayanan. Termasuk

³⁷ Shadiqin, Fuadi, and Ikramatoun.

³⁸ Andreas and Manete, "Tafsir Fungsional, AI, Dan Etika: Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi."

mengakui baik dampak positif maupun batasan teknologi. Melalui pedoman ini harus memprioritaskan dimensi relasional dan pastoral dari pelayanan terhadap kemudahan yang ditawarkan oleh AI. Ketiga, dialog interdisipliner antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi perlu difasilitasi melalui konferensi, publikasi bersama, dan proyek penelitian kolaboratif. Hal ini dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam literatur dan mengembangkan kerangka komprehensif yang menggabungkan wawasan teologis dengan pertimbangan etika praktis dalam pengembangan AI.

Selanjutnya beberapa keunggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian masa depan. Pertama, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan wawasan dari teologi, etika, dan studi teknologi. AI memberikan model yang dapat direplikasi dan diperluas dalam penelitian masa depan tentang implikasi teologis dari teknologi baru lainnya, seperti realitas virtual, bioteknologi, atau *neurotechnology*. Kedua, fokus pada konteks Indonesia memberikan dasar untuk penelitian komparatif yang mengeksplorasi bagaimana implikasi teologis dari AI mungkin berbeda di berbagai konteks budaya dan religius. Hal ini dapat memperkaya pemahaman global tentang hubungan antara teknologi dan agama yang mungkin tidak sepenuhnya ditangkap dalam perspektif Barat yang dominan. Ketiga, kerangka teologis yang diusulkan dapat menjadi titik awal untuk pengembangan etika AI yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan perspektif religius dengan pertimbangan etis lainnya. Menambah cakupan diskusi etis yang sering didominasi oleh perspektif utilitarian atau deontologis.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pertama, diperlukan penelitian empiris dari pemimpin agama, teolog, dan jemaat tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap AI dalam konteks keagamaan di Indonesia. Kedua, perspektif teologis dari tradisi keagamaan lain di Indonesia, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan tradisi indigenous, perlu dieksplorasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi AI. Ketiga, pengembangan model pedagogis untuk mengintegrasikan diskusi tentang AI dan teologi dalam pendidikan teologi formal di Indonesia perlu diteliti lebih lanjut, termasuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang efektif. Keempat, penelitian kolaboratif antara teolog dan ahli teknologi dalam pengembangan aplikasi AI untuk penggunaan keagamaan yang etis dan teologis perlu dilakukan. Termasuk pengembangan algoritma AI yang secara eksplisit mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan dimensi relasional pelayanan.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi perbedaan fundamental antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan dalam perspektif teologis, serta implikasinya terhadap kehidupan beragama di era digitalisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meniru atau bahkan melampaui beberapa fungsi kognitif manusia, perbedaan esensial tetap ada dalam hal kesadaran spiritual, kapasitas moral intrinsik, dan kemampuan untuk mengalami hubungan otentik dengan Tuhan yang berakar pada status manusia sebagai pemegang *Imago Dei*.

Konsep *Imago Dei* memberikan kerangka teologis penting untuk memahami hubungan antara manusia, teknologi, dan Tuhan, menekankan martabat dan nilai manusia yang berakar pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Dalam kerangka ini, AI sebagai produk kreativitas manusia dapat dipandang sebagai perpanjangan dari mandat penatalayanan yang diberikan kepada manusia. AI harus memiliki batasan bahwa teknologi harus tetap berada di bawah otoritas moral manusia.

Integrasi AI dalam praktik keagamaan, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia, memiliki dampak yang kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pelayanan gereja. Sekaligus perlu diketahui AI tidak dapat menggantikan dimensi relasional dan pastoral dari pelayanan manusia. Karena pastoral mencakup empati dan kehadiran spiritual yang otentik.

Perkembangan AI menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang yang mengakui baik potensi positif maupun batasan AI. Berdasarkan pada antropologi teologis harus menekankan keunikan manusia, dan melibatkan dialog interdisipliner antara teolog, ahli etika, dan ahli teknologi. Dengan demikian pemahaman yang lebih kaya tentang implikasi teologis dari AI. Selain memberikan dasar untuk pengembangan respons etis dan teologis namun tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh AI dalam konteks keagamaan di Indonesia juga penting. Maka pendekatan yang seimbang dan terinformasi secara teologis oleh komunitas religius dengan memanfaatkan potensi positif AI secara bijak. Manusia harus memprioritaskan dimensi relasional dan spiritual yang merupakan inti dari pengalaman keagamaan.

Kepustakaan

- Andreas, Denny, and Sharon Evangelica Manete. "Tafsir Fungsional, AI, Dan Etika: Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi." *Voice* 4, no. 2 (October 31, 2024): 77. <https://doi.org/10.54636/2nj35e84>.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Yuli Purnamawati. "Concept of *Imago Dei*, and Implication for Christian Education." *Abraka Journal Of Religion and Philosophy* 3,

- no. 2 (2023): 385–417.
<http://abrakajournal.com/index.php/ajrp/article/view/52>.
- Fitryansyah, Muhammad Andryan, and Fatimah Nur Fauziah. "Bridging Traditions and Technology: AI in The Interpretation of Nusantara Religious Manuscripts." *Jurnal Lektur Keagamaan* 22, no. 2 (December 31, 2024): 317–46.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1247>.
- Fuadi, Azrian Isyfaul. "Reconfiguring Religious Authority and Ethical Governance in Islamic Political Thought: A Comparative Literature Review." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (August 31, 2024): 136–48.
<https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.605>.
- Gelpi, Donald L. "Book Review: Experiencing God: Theology as Spirituality." *Theological Studies* 48, no. 1 (March 1, 1987): 201–2.
<https://doi.org/10.1177/004056398704800134>.
- Graves, Mark. "Theological Foundations for Moral Artificial Intelligence." *Journal of Moral Theology* 11, no. SI1 (April 2, 2022). <https://doi.org/10.55476/001c.34130>.
- Hermanto, Yanto P. "Imago Dei and Artificial Intelligence: A Theological Inquiry into Personhood and Human Ontological Boundaries." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (November 19, 2025).
<https://doi.org/10.4102/HTS.v81i1.10877>.
- Hutagalung, Agustina. "Filsafat Ilmu Teologi Dalam Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025).
- K. Mathu, Levis. "Imago Dei and Artificial Creation: An Old Testament Theology of Humanity from Genesis 1: 26–27 and Psalm 8 for Sustainable Development." *African Multidisciplinary Journal of Research* 2, no. 3 (December 13, 2025): 483–500.
<https://doi.org/10.71064/spu.amjr.2.3.2025.476>.
- Mansyur, Muhamad Sholhan. "Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Molhoek, Braden. "The Scope of Human Creative Action: Created Co-Creators, Imago Dei and Artificial General Intelligence." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 3 (July 29, 2022).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 11, 2024): 607–28.
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

- Okeke, Hilary Ndu. "Towards a Socio-Theological Evaluation of Artificial Intelligence." *Religions* 16, no. 11 (October 29, 2025): 1372.
<https://doi.org/10.3390/rel16111372>.
- Philips, Gerardette. "From Institutional Authority to Digital Actors: The Transformation of Interfaith Dialogue in the Digital Technology Era." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 4, no. 2 (December 20, 2025): 243–60.
<https://doi.org/10.59029/int.v4i2.75>.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. "'Takut Akan Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "From Prayer to Data: The Transformation of Theology in the Age of Artificial Intelligence and Its Implications for Religious Practice." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, May 8, 2025.
<https://doi.org/10.1177/02653788241312229>.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun. "AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (August 8, 2023): 319–33.
<https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>.
- Stoddart, Eric. "Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration?" *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 2, 2023): 660–74.
<https://doi.org/10.1177/09539468231179571>.
- Tandana, Ester Agustini. "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (July 4, 2023): 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>.
- Tretter, Max. "Robot Theology: Old Questions through New Media." *Theology and Science* 21, no. 3 (July 3, 2023): 546–47.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230439>.
- Umbrello, Steven. "The Intersection of Bernard Lonergan's Critical Realism, the Common Good, and Artificial Intelligence in Modern Religious Practices." *Religions* 14, no. 12 (December 13, 2023): 1536.
<https://doi.org/10.3390/rel14121536>.
- Xu, Ximian. "A Theological Account of Artificial Moral Agency." *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (August 9, 2023): 642–59.
<https://doi.org/10.1177/09539468231163002>.